**ICHES**: International Conference on Humanity Education and Social

# PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER

**ABDUL HAQ [1], SITI FATIMA[2]**
Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso
Email : abduh14888@gmail.com, fatimsifa6@gmail.com

## Abstract

*Character building programs are strategic efforts by schools to shape the character of students so that they have moral values, ethics, and work attitudes that are in line with the demands of the world of education and industry. Character education includes three main components, namely moral knowing, moral feeling, and moral action (Lickona, 1991). In order for character values to be not only understood but also internalized and practiced in daily life, these three components must be developed simultaneously. This article aims to internalize character values in students. The research method used is descriptive qualitative. This study uses purposive sampling, with techniques of interviews, observation, and documentation. The results of the study show that teachers play an active role in implementing character building programs through the integration of character values in learning, instilling discipline, and setting an example in their daily behavior. The success of character building programs is greatly influenced by the role of teachers, especially in building the character of students who are moral, disciplined, and responsible.*

***Keywords:*** *role of teachers, character building, character education*

## Abstrak

*Program character building merupakan upaya strategis sekolah dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan dan dunia industri. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Agar nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga komponen ini harus di kembangkan secara bersamaan. Artikel ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penentuan penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam pelaksanaan program character building melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sikap disiplin, serta pemberian keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan program carakter building sangat dipengaruhi oleh peran guru, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.*

**Kata kunci:** *peran guru, character building, pendidikan karakter*

## A. Pendahuluan

Pendididkan karakter (*character building*) merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan sejak ditetapkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Di tengah perekembangan zaman dengan kemajuan teknologi tantangan degradasi moral dan pengaruh sosial media yang tidak baik, program ini bertujuan untuk membangun generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengentahuan, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai, sikap, dan kepribadian siswa dibentuk. Dalam perspektif pendidikan Indonesia, gagasan pendidikan karakter sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala potensi anak agar berkembang secara optimal sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Karakter dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani Muchlas, 2011). Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas sekolah.

Dalam pendidikan karakter guru dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut (Agus Wibowo, 2013: 40) "pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat". Dalam konteks ini, program pendidikan karakter menjadi strategi penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Zubaidi (2011) menegaskan bahwa Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh sesuai nilai budaya bangsa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai karakter peserta didik . Namun, program pendidikan karakter di sekolah sering kali belum berjalan optimal, baik karena perbedaan pemahaman guru, nilai karakter seringkali tidak integrasi dalam pembelajaran , dan kurangnya evaluasi menyeluruh tentang peran guru dalam program tersebut.

Dalam implementasinya di sekolah, program pendidikan karakter membutuhkan peran guru dalam pendidikan karakter yang ditegaskan oleh Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa guru memiliki fungsi strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan model karakter bagi peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk nilai, sikap, dan kepribadian siswa melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sejalan dengan itu, Zubaedi (2011) menekankan bahwa keberhasilan program *character building* sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial.

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk gen-Z yang berperilaku terpuji. Menurut Aulia dan Mustari (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memperbaiki kondisi kehidupan individu dan masyarakat saat ini, tetapi juga menjadi landasan kuat untuk membentuk generasi masa depan yang bermoral, tangguh secara emosional, dan cerdas secara spiritual. Karakter adalah sifat yang membedakan seseorang dari orang lain dalam cara mereka berperilaku. Karakter muncul sebagai hasil dari interaksi terus-menerus antara orang lain dan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, karakter yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dibangun oleh siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkunagn sekolah secara keseluruhan. Menurut Hamzah B. Uno (2007), karakteristik siswa mencakup berbagai aspek individu seperti minat, motivasi, sikap, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan pengalaman awal belajar. Karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam proses pembelajaran karena memengaruhi cara siswa menerima, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan. Winkel juga mengaitkan karakteristik siswa dengan keadaan awal yang mencakup kondisi internal siswa serta faktor eksternal, termasuk pengaruh dari guru.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terdapat tujuan yakni mengidentifikasi tentang peran guru dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asep Dahliyana, 2017) Pendidikan tidak hanya melihat dari aspek potensi kecerdasan dalam memahami sebuah pelajaran, namun juga diharapkan mampu untuk lahir sebagai penerus bangsa yang memiliki sikap dengan karakter yang telah dicontohkan oleh para pendahulu dan juga berlandaskan pada agama. Setara dengan (Margi Mahono, 2018) Pada proses pendidikan yang mengutamakan aspek karakter peserta didik yang lebih baik, maka perlu adanya penerapan yang memang di anggap cukup optimal untuk di terapkan, aspek pendidikan karakter ini memiliki tingkat kepedulian tinggi serta komitmen terhadap persoalan disekitarnya, dan perlu di ingat bahwa pendidikan karakter memilki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Namun penelitian ini lebih terfokus secara mendalam peran guru dalam implementasi pendidikan karakter pendidikan serta megidentifikasi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pendidikan karakter, khususnya terkait peran guru sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana sekolah dan pemangku kebijakan dapat membuat program charakter building yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan efektif. Penelitian ini diperbarui oleh pendekatan analisis, yang menerapkan program pendidikan karakter, tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti meneliti suatu kelompok orang atau individu, suatu objek, dan peristiwa, serta fenomena tentang peran guru dalam pelaksanaan program charakter building. Dimana peneliti menceritakan, menguraikan, dan medeskripsikan secara mendalam peristiwa dan sekelompok individu dengan pengumpulan data

menggunakan informan menggunakan metode Purposive Sampling, dalam hal ini peneliti, dengan pertimbangan tertentu menentukan pihak-pihak yang dimintai keterangan dan informasi mengenai peran guru dalam pelaksanaan charakter building. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan konfirmasi kepada Kepala Sekolah, 7 Guru, dan 7 Peserta Didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2002). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak tertentu yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan keterangan dan informasi tentang peran guru dalam pelaksanaan charakter building, kemudian peneliti mendokumentasikan setiap peristiwa. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model teknis analisis data Miles Hubberman, 1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Peneliti mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan untuk dipilih dan dipilah sesuai dengan topik penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian kalimat, selanjutnya peneliti mencari secara detail makna dan pemahaman mendalam mengenai data yang telah disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dimana peneliti membandingkan keterangan dan informasi dari narasumber serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumnentasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah upaya untuk membangun dan mengembangkan kepribadian manusia, baik secara rohani maupun fisik. Latihan dan instruksi mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan. Pendidikan dapat membantu kita menjadi lebih dewasa karena memberikan banyak manfaat bagi kita. Pendidikan dapat menghilangkan buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan keterampilan lainnya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut (Habel, 2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peran yang sangat penting di dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran guru untuk membantu mereka berkembang dan mengoptimalkan bakat dan kemampuan mereka. Guru adalah seorang pendidik profesional, dan mereka merupakan bagian penting dari pembentukan generasi penerus bangsa. Menurut (Djamarah, Aswan, 2016: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Menurut (Samani, Hariyanto, 2011: 45) dalam bukunya menjelaskan bahwa

pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Sedangkan pendidikan karakter menurut (Zubaedi, 2012: 19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah tercermin melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru sebagai model perilaku, penguatan budaya sekolah berbasis nilai, serta dukungan sistem sekolah. pelaksanaan program pendidikan karakter juga diwujudkan melalui penguatan budaya sekolah. Program pembiasaan seperti kegiatan doa bersama, budaya salam, kegiatan literasi, dan kegiatan sosial menjadi sarana pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan, sehingga nilai karakter diinternalisasikan melalui pengalaman langsung siswa.

> *"Di sekolah kami, program* character building *bukan sekadar program tambahan, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Setiap pagi kami mulai dengan doa bersama, salam kepada guru, dan pembiasaan membaca. Kami percaya bahwa karakter tidak bisa dibentuk hanya melalui ceramah, tetapi harus menjadi kebiasaan sehari-hari yang konsisten."*
>
> (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 12 Maret 2025)

Guru juga tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan perilaku, serta penguatan budaya sekolah sebagai faktor utama keberhasilan implementasi program. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan komitmen guru, pelaksanaan program *character building* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Peneliti juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, guru juga memiliki peran strategis sebagai perancang, pelaksana, dan teladan dalam pelaksanaan program *character building*. Guru tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan tetapi juga teladan moral yang membentuk nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru sering mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti melalui cerita yang mengandung pesan moral atau aktivitas yang mendorong kerja sama dan saling menghargai. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa menerapkan pendidikan karakter tidak mudah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara kontekstual dan berorientasi pada pengalaman, bukan sekadar penyampaian nilai secara verbal. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.

> *"Saya selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, saat pelajaran matematika, saya ajarkan pentingnya kejujuran saat mengerjakan soal dan tanggung jawab*

> *dalam menyelesaikan tugas. Saya rasa kalau kita hanya bicara tentang karakter tanpa menghubungkannya dengan pengalaman nyata siswa, peserta didik sulit untuk benar-benar memahaminya."*
> (Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, 13 Maret 2025)

Selain itu, Keteladanan guru juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan empati memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dalam menerima arahan dan bimbingan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga sebagai fondasi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran RECE (Reflection, Elaboration, Collaboration, Communication) menunjukkan bahwa siswa dapat berefleksi, menguraikan, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik ketika pembelajaran karakter diintegrasikan dalam empat tahap tersebut. Wardatussa'idah, I. (2022). Guru berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter melalui berbagai metode. Guru memaksimalkan peran mereka sebagai pembimbing melalui dua pendekatan utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan. Pendekatan ini bukan sekadar instrumen pendidikan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program *character building* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen guru yang tinggi, dukungan kebijakan sekolah, serta adanya program pembiasaan yang terstruktur. Guru menyatakan bahwa adanya visi dan misi sekolah yang menekankan pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam melaksanakan program secara konsisten. Selain itu, kerja sama antar guru dan dukungan kepala sekolah turut memperkuat pelaksanaan kegiatan berbasis karakter. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter, serta kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur untuk mengukur keberhasilan program.

> *"Saya merasa banyak berubah sejak ada program ini. Guru-guru di sini selalu mencontohkan sikap yang baik, seperti datang tepat waktu dan berbicara dengan sopan. Saya jadi lebih sadar pentingnya disiplin dan menghormati orang lain. Teman-teman juga jadi lebih kompak dan saling membantu."*
> (Wawancara dengan Peserta Didik, 14 Maret 2025)

Menurut (Samani, Hariyanto, 2011: 45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Sedangkan pendidikan karakter menurut (Zubaedi, 2012: 19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Pendidikan karakter memiliki banyak masalah meskipun sangat penting. Pertama, kurangnya dukungan orang tua yang konsisten; kedua, guru dan siswa

tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter; dan ketiga, kurangnya dana untuk program pendidikan karakter. Keempat, tidak ada pengawasan yang memadai di sekolah. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam kompetensi guru terkait pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Keterbatasan sumber daya budaya dan erosi nilai-nilai tradisional di tengah globalisasi juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik, guru sebaiknya mengokohkan karakter dirinya dalam membangun karakter para siswanya. (Burhanuddin, 2019) Ada beberapa hal sederhana dapat dilakukan para guru dalam membangun karakter siswa, yaitu :

1. Memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari.
   Guru perlu menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta menghargai orang lain dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Keteladanan merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.
2. Membangun komunikasi yang positif dan empatik.
   Guru dapat menumbuhkan karakter siswa melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan menghargai pendapat siswa. Lingkungan komunikasi yang sehat membantu siswa mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, dan rasa saling menghormati.
3. Menerapkan pembiasaan nilai karakter secara konsisten.
   Pembiasaan sederhana seperti budaya salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan kelas, dan kerja sama kelompok dapat membantu siswa menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman nyata.
4. Mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran.
   Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan, sehingga siswa memahami bahwa karakter merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya konsep teoritis.
5. Memberikan penguatan dan apresiasi terhadap perilaku positif.
   Apresiasi terhadap sikap baik siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus mempertahankan perilaku positif. Penguatan ini dapat berupa pujian, penghargaan sederhana, maupun umpan balik yang membangun.
6. Melakukan refleksi bersama siswa.
   Guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar dan perilaku mereka. Kegiatan refleksi membantu siswa memahami konsekuensi tindakan serta meningkatkan kesadaran diri terhadap nilai karakter.

   Dalam paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal (Arifin, Muzayyin, 2003: 118).

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan program pendidikan karakter (character building) di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penggerak budaya sekolah yang berorientasi pada

pembentukan karakter peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sikap positif, serta keteladanan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program character building sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta budaya sekolah yang kondusif. Program pembiasaan seperti disiplin waktu, budaya salam, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter secara berkelanjutan. Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter siswa yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter, serta belum optimalnya sistem evaluasi program. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan sinergi yang kuat antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, dan penguatan peran guru melalui kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi, serta dukungan seluruh pemangku kepentingan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

## Daftar Pustaka


Agus Wibowo. (2013). Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Arifin, H. M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III). Jakarta: Bumi Aksara.

Burhanuddin, A. (2019). *Membangun karakter siswa: guru dapat lakukan 7 hal berikut*. Siedoo.com. Diakses dari https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7hal-berikut/

Dewantara, K. H. (2004). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Yogyakarta.

Djamarah, Z. A. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.

Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. Jurnal Sosiologi, Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.

Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. http://belajarpsikologi.com

Khumairoh, A. (2022). *The Importance of Inculcating Character Education in Facing the Era of Globalization in the 21st Century Generation*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, **13**(1). https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787

Lexy J. Moleong, (2002) "*Metodologi Penelitian"*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Samani Muchlas & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sarkadi, A. R., Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). *Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects*. *Frontiers in Education*, 7, Article 841037.

Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaidi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum* (hlm. 17–19). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.